

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia memiliki aspek penting di dalamnya yaitu salah satunya perdagangan internasional. Dalam perdagangan internasional, hubungan ekonomi dapat terjalin antara satu Negara dengan Negara lain. Perdagangan internasional memiliki dua komponen yaitu ekspor dan impor. Ekspor Indonesia memiliki dua sector yaitu sector migas dan nonmigas. Ekspor dari sector nonmigas merupakan penyumbang terbesar perdagangan Indonesia. Akan tetapi, seperti terlihat pada tabel 1, perkembangan ekspor non migas Indonesia mengalami fluktuasi. Selama periode 2015-2019, nilai ekspor sektor non migas mencapai titik tertinggi pada tahun 2018 yaitu mencapai 162,84 miliar US\$, meningkat 6,73% dibandingkan tahun sebelumnya dan turun 4,26% pada tahun 2019.

Tabel 1. Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2015-2019

<u>tahun</u>	<u>ekspor nonmigas</u>
2015	131,79
2016	132,02
2017	153,08
2018	162,84
2019	155,89

Sumber : BPS , 2020.

Dari tiga pengelompokan produk ekspor nonmigas yaitu pertanian, industry pengolahan, pertambangan dan lainnya. Produk industry pengolahan mendominasi ekspor nonmigas (Kementerian Perdagangan, 2019). Penurunan ekspor nonmigas yang terjadi pada tahun 2019 disebabkan oleh penurunan ekspor produk industry

pengolahan dan produk pertambangan dari 2018 ke 2019 masing-masing sebesar 2,10% dan 15%.

Tabel 2. Perkembangan Ekspor Non Migas Menurut Sektor Tahun 2015-2019

tahun	pertanian	industri pengolahan	pertambangan	lainnya
2015	3.726,50	108.603,50	19.456	5,9
2016	3.047	110.504,10	18.164	4,9
2017	3.671	125.103,20	24.303,80	5,8
2018	3.431	130.118,10	29.286	5,8
2019	3.612,40	127.377,80	24.897	6,7

Sumber : Kementerian Perdagangan, 2020.

Berdasarkan kategori komoditas, peran utama ekspor non migas sepanjang 2019 yaitu: 1) HS 27: Bahan Bakar Mineral (14,32%); 2) HS 15: Lemak hewan, hewan, dan minyak (11,31%); 3) HS 85: Mesin Listrik dan sebagainya (5,78%); 4) HS 87: Kendaraan, traktor dan sebagainya (5,25%); 5) HS 72: Besi dan Baja (4,74%); 6) HS 71: Perhiasan/permata (4,25%). Data Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa jenis sektor pertanian menempati urutan kedua pada periode 2015/2019.

Sektor pertanian di Indonesia telah memegang peran penting terhadap perekonomian negara, sektor pertanian Indonesia adalah pilar penting dalam kegiatan perdagangan Internasional. Indonesia memiliki potensi besar untuk meng gandakan perolehan ekspor berbagai komoditas pertanian dan dilain sisi menekan impor, terutama untuk komoditaskomoditas pertanian yaitu sayuran yang dibudidayakan didalam negeri yang berada di wilayah Sumatera Utara yaitu di Kabupaten Karo . Berikut perkembangan produksi komoditas sayuran di Indonesia sayur tahun 2015-2020.

Tabel 3. Perkembangan Produksi Komoditas Sayuran di Indonesia Tahun 2015-2020

tahun	produksi sayuran (ton)
2015	45.080.777
2016	52.953.928
2017	16.878.440
2018	44.090.074
2019	46.548.488
2020	17.370.059

Sumber : BPS , 2020.

Tabel diatas menjelaskan produksi komoditas di Indonesia tahun 2015-2020. Produksi sayuran di Indonesia tertinggi pada tahun 2016, dan terendah pada tahun 2017. Terjadi nya fluktuasi pada produksi berpengaruh pada permintaan pasar maupun perdagangan internasional.

Sumatera Utara memiliki sentra produksi tanaman hortikultura yaitu sayuran di daerah dataran tinggi di wilayah Sumatera Utara yaitu kabupaten karo. Sumatera Utara dengan wilayah produksi komoditas sayuran tersebut memiliki potensi nilai ekspor ke berbagai negara. Berikut produksi komoditas sayuran di Sumatera Utara tahun 2020-2021.

Tabel 4. Produksi Komoditas Sayuran di Sumatera Utara Tahun 2020-2021

tahun	produksi komoditas sayuran (kw)
2020	13.055.807
2021	12.913.164

Sumber : BPS Sumut , 2021.

Tabel diatas menjelaskan produksi komoditas sayuran di Sumatera Utara tahun 2020-2021 dengan satuan kwintal. Produksi pada tahun 2021 dan 2020 terjadi fluktuasi produksi.

Perdagangan antar negara terjadi seiring dengan berkembangnya kehidupan ekonomi manusia. Berkembangnya kebutuhan ekonomi itu sendiri didorong akibat berkembangnya peradaban manusia dan bertambahnya jumlah penduduk. Perkembangan tersebut menyebabkan jumlah dan jenis kebutuhan hidup menjadi meningkat. Hal inilah yang kemudian mendorong suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain. Akibat dari banyaknya dan beranekaragamnya kebutuhan yang ada pada rakyatnya, suatu negara tentu akan sulit untuk memenuhi semua kebutuhan itu secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga perlu didatangkan barang atau jasa dari negara lain. Sehingga dilakukanlah pembelian barang atau jasa ke luar negeri melalui kerjasama antar negara atau yang disebut dengan perdagangan internasional. Maka terjadilah ekspor dan impor. Berikut data ekspor menurut pelabuhan di Sumatera Utara tahun 2017 – 2021.

Tabel 5. Ekspor Sumatera Utara Menurut Pelabuhan Tahun 2017-2021

Tahun	Berat Bersih (ton)				Jumlah
	Belawan	Kuala Tanjung	Kualanamu Internasional	Tanjung-balai Asahan	
2017	7 512 689	1 449 641	4 238	15 144	8 981 772
2018	8 064 301	1 557 512	6 574	17 162	9 645 621
2019	7 943 979	1 555 546	7 583	21 997	9 529 180
2020	7 172 988	1 628 539	3 307	26 070	8 831 142
2021	7 874 026	1 546 654	175	30 837	9 469 844

Sumber: BPS, 2021.

Tabel diatas menjelaskan data ekspor menurut pelabuhan tahun 2017-2021 di Sumatera Utara tahun 2020-2021 dengan satuan ton. Pada tahun 2018 nilai jumlah

tertinggi untuk ekspor di Sumatera Utara. Kemudian, nilai jumlah terendah pada tahun 2020.

Peran pedagang luar negeri dalam proses pembangunan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung adalah dapat meningkatkan pendapatan, membuka kesempatan kerja, meningkatkan penghasilan devisa, mentransfer modal dan teknologi dari luar negeri, dan dapat mengembangkan industri baru di dalam negeri atau usaha industrialisasi (Mughtar, 2001). Disamping itu, perdagangan luar negeri juga menyebabkan terjadinya perubahan dari beberapa variabel dalam sektor ekonomi yang akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi Negara tersebut (Masrizal, 2004).

Salah satu bentuk perdagangan luar negeri tersebut adalah ekspor, dimana ekspor memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara-negara berkembang. Industri ekspor merupakan sektor yang menjadi landasan bagi perkembangan produktifitas, kemudian produktifitas ini berangsur-angsur menjalankan seluruh sektor ekonomi. Perkembangan ekspor ini menjadi bagian utama dari substansi 2 perspektif ekonomi yakni perspektif ekonomi makro, dimana kegiatan ekspor memungkinkan ekonomi nasional menjadi lebih baik untuk memperbesar cadangan valuta asing, menyediakan lapangan kerja, menciptakan *backward* dan *forward linkages*, dan akhirnya mencapai sebuah standar hidup yang lebih tinggi. Schlegelmich, B.B. and J.N. Crook, (2008), Sedangkan dari perspektif mikro, kegiatan ekspor dapat memberikan sebuah *competitive advantage* bagi perusahaan individual, meningkatkan posisi finansial perusahaan, meningkatkan kegunaan kapasitas, dan menaikkan standart teknologi (Hamdy, 2009).

Selain itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan target dari setiap negara maupun setiap daerah. Tercapainya pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi berarti tersedianya lapangan kerja yang lebih luas dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan kemakmuran yang lebih baik bagi Negara atau daerah tersebut. Dapat kita lihat data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada Tabel 6.

Tabel 6. PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2021

tahun	Provinsi Sumatera Utara
2019	54620404.00
2020	54979044.00
2021	57569793.00

Sumber: BPS,2021.

Tabel 6 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara selama tahun 2019 sampai 2021 mengalami peningkatan ini terlihat juga pada growth yang semuanya mengalami peningkatan. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam peningkatan ekonomi suatu wilayah.

Data pertumbuhan ekonomi dalam hal ini PDRB menurut harga konstan, ternyata pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara terus mengalami peningkatan. Guna memperkuat struktur perekonomian, pemerintah perlu segera melakukan upaya dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam hal ini pembentukan PDRB. Selain investasi, ekspor merupakan salah satu alternative yang dapat menjadi motor penggerak perekonomian. Hal ini sesuai dengan konteks ekonomi makro yang menyatakan ekspor neto dapat dijadikan sebagai “ mesin

pertumbuhan ekonomi (*the engine of growth*)” mendorong atau meningkatkan ekspor dapat dimulai dengan melakukan berbagai kajian mengenai permasalahan ekspor. Pemahaman tentang permasalahan ekspor dapat ditindaklanjuti dengan berbagai upaya maupun kebijakan yang sesuai, sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan kinerja ekspor.

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi subsektor hortikultura yang cukup potensial. Berbagai jenis komoditi sayuran dihasilkan oleh wilayah Sumatera Utara seperti kubis, kentang, bawang, kacang – kacang dan jenis komoditi turunan sayuran, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa selain melakukan berbagai jenis ekspor komoditas sayuran, Sumatera Utara tetap melakukan impor komoditas tersebut untuk memenuhi kebutuhan daerahnya.

Permasalahan yang terjadi dalam kegiatan perdagangan luar negeri produk perkebunan Sumatera Utara yaitu baik ekspor maupun impor komoditas cenderung fluktuatif. Beberapa komoditas perkebunan mengalami peningkatan maupun penurunan volume dan nilai ekspor komoditi tersebut. Hal ini akan berakibat pada fluktuasi kinerja ekspor komoditi sayuran Sumatera Utara yang tentunya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk melihat kinerja ekspor Sumatera Utara dalam pelaksanaan ekspor dan pangsa nilai ekspor

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja ekspor di Sumatera Utara?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor sayuran di Sumatera Utara?
3. Bagaimana daya saing ekspor di Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Identifikasi Masalah

1. Menganalisis kinerja ekspor di Sumatera Utara.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor sayuran di Sumatera Utara.
3. Menganalisis daya saing ekspor di Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari proses pengembangan pengetahuan tentang kinerja ekspor sayuran, apa saja yang dihadapi dalam kegiatan ekspor sayuran dan penerapannya di jurusan agribisnis FP UISU.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau panduan dalam pengembangan pengetahuan tentang ekspor sayuran dan dipenerapannya dalam kehidupan sehari – hari.
3. Bagi instansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian pustaka tambahan untuk pengembangan penelitian lainnya di sektor tanaman hortikultura

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Hanoum dan Mulatsih (2016) mengenai analisis kinerja ekspor elektronika Indonesia ke Amerika Latin menggunakan metode analisis RCA dan Porter's Diamond untuk mengetahui daya saing, gravity model untuk menganalisis factor-faktor yang memengaruhi ekspor, dan EPD untuk memberikan gambaran dinamika ekspor elektronika Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi elektronika Indonesia memiliki daya saing komparatif. Sementara analisis Porter's Diamond menunjukkan daya saing kompetitif elektronika Indonesia masih lemah. Sedangkan hasil estimasi EPD menunjukkan pangsa pasar dan permintaan ekspor komoditi elektronika Indonesia yang bertumbuh. Hasil estimasi gravity model menunjukkan variabel yang signifikan pada penelitian ini adalah GDP perkapita Indonesia, jarak ekonomi, harga ekspor, GDP perkapita negara tujuan, dan populasi, sedangkan variabel REER (Real Effective Exchange Rate) tidak berpengaruh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Awalia (2013) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Perhiasan Indonesia di Negara Tujuan Ekspor. Negara tujuan ekspor perhiasan Indonesia yaitu Singapura, AS, Italia, Jerman, Perancis, Jepang, dan Australia. Penelitian ini menggunakan data panel, yang merupakan gabungan data time series rentang waktu 2000-2011 dan data cross section yaitu tujuh negara tujuan ekspor utama. Data dianalisis menggunakan model

Fixed Effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai ekspor perhiasan Indonesia menunjukkan tren yang positif, namun volume ekspor perhiasan Indonesia menunjukkan adanya fluktuasi; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor perhiasan Indonesia yaitu GDP per kapita negara tujuan, harga ekspor perhiasan Indonesia, populasi negara tujuan, dan nilai tukar riil rupiah.

Penelitian oleh Maulana dan Kartiasih (2017) berjudul analisis ekspor kakao olahan Indonesia ke Sembilan negara tujuan tahun 2000-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Revealed Comparative Advantage (RCA) dan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kakao olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di Spanyol, sementara di Singapura memiliki keunggulan komparatif yang terendah. Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa PDB, populasi, RCA, dan kebijakan bea keluar signifikan secara statistik dan berpengaruh positif terhadap volume ekspor kakao, sedangkan harga kakao olahan memiliki pengaruh yang negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) mengenai daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor perhiasan Indonesia ke negara tujuan utama, yaitu Singapore, United State of America (USA), Hong Kong, Switzerland, Thailand, Netherlands, United Emirates Arab (UEA), Germany, China, dan India menggunakan data time series tahun 2012 sampai 2016. Metode analisis yang digunakan yaitu Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamic (EPD), dan metode panel data. Hasil analisis RCA pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan dari sepuluh negara tujuan utama memiliki keunggulan

komparatif terhadap ekspor perhiasan Indonesia. Hasil analisis EPD menunjukkan negara USA dan Switzerland berada pada posisi Rising Star, sedangkan posisi Retreat ditunjukkan pada negara Thailand dan Netherland. Sedangkan hasil estimasi data panel, variabel yang signifikan mempengaruhi volume ekspor perhiasan Indonesia ke negara tujuan utama adalah RER, populasi negara tujuan, dan harga ekspor. Sedangkan variabel GDP riil tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghufrani Muharami dan Tanti Novianti (2018) mengenai analisis kinerja ekspor komoditas karet Indonesia ke Amerika Latin yaitu Argentina, Brazil, Chili, Kolombia, Mexico, dan Peru dengan menggunakan data time series selama tujuh tahun (2009-2015). Metode analisis yang digunakan yaitu Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamic (EPD), dan gravity model. Hasil analisis RCA pada penelitian ini menunjukkan bahwa Komoditas Karet Indonesia memiliki daya saing di atas rata-rata dunia. Hasil analisis EPD menunjukkan Produk Karet Indonesia berada pada posisi Rising Star, Falling Star, dan Retreat. Sedangkan hasil estimasi gravity model, variabel yang signifikan pada penelitian ini adalah Nilai tukar riil (-), GDP Riil Negara Tujuan (+), Jarak Ekonomi (-), Harga Ekspor (+), sedangkan variabel Keterbukaan Perdagangan (+) tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Mia Ayu Wardani dan Sri Mulatsih (2017) mengenai analisis daya saing dan factor-faktor yang memengaruhi ekspor ban Indonesia ke kawasan Amerika Latin dengan periode penelitian dari tahun 2009 sampai 2014. Metode analisis yang digunakan yaitu Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamic (EPD), gravity model, dan porter's

Diamond. Hasil analisis RCA pada penelitian ini menunjukkan bahwa Ban Indonesia memiliki daya saing yang kuat di Kawasan Amerika Latin, kecuali di Argentina. Hasil analisis EPD menunjukkan Produk Ban Indonesia berada pada posisi pasar Rising Star dan Falling Star. Sedangkan hasil estimasi gravity model, variabel berpengaruh signifikan terhadap ekspor Ban Indonesia adalah GDP Riil Perkapita Negara Tujuan (+), Nilai Tukar Riil (+), Populasi Negara Tujuan (+). Sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah GDP Perkapita Indonesia (-) dan Jarak Ekonomi (-). Sementara hasil analisis Porter's Diamond menunjukkan keunggulan komparatif dimiliki oleh Ban Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perdagangan Internasional

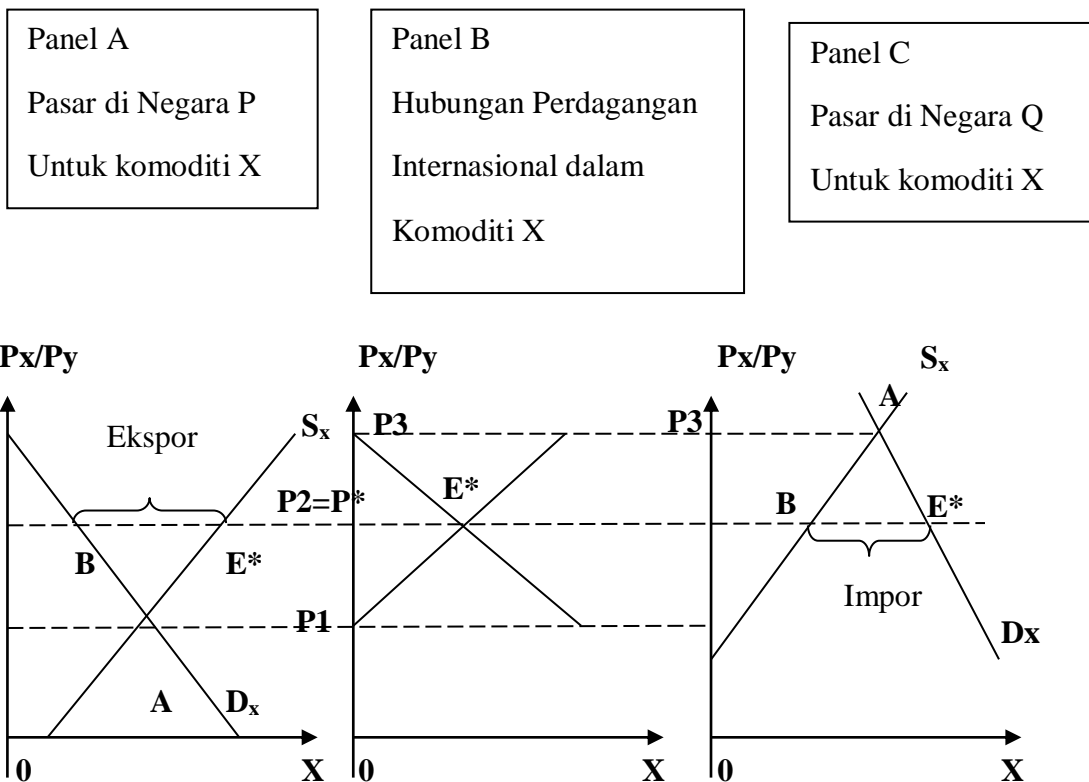
Perdagangan internasional merupakan kesepakatan antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain yang melakukan perdagangan atas dasar persetujuan bersama. Penduduk dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antar individu dengan pemerintah, serta antar pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Perdagangan internasional mencerminkan kegiatan ekspor dan impor suatu negara yang menjadi salah satu komponen pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) dari sisi pengeluaran suatu negara (Oktaviani dan Novianti, 2009).

Pelaku ekonomi dalam melakukan perdagangan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan ekonomi. Demikian juga, setiap negara yang melakukan perdagangan untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan tersebut. Selain motif

mencari keuntungan, Krugman (2003) dalam Oktaviani dan Novianti (2009) mengungkapkan bahwa alasan utama terjadinya perdagangan internasional adalah:

- Negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain.
- Negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi.

Perdagangan internasional pada hakikatnya terjadi karena adanya globalisasi dan permintaan ekonomi yang tak terbatas.



Gambar 1. Kurva konsep perdagangan internasional

Pada Gambar di atas menjelaskan adanya perdagangan internasional antara negara P dan negara Q. Perdagangan internasional antara negara P sebagai negara

pengekspor dan negara Q sebagai negara pengimpor terjadi keseimbangan harga komoditi relatif. Selain itu, terjadinya perdagangan internasional disebabkan oleh kelebihan pasokan atau penawaran pada negara P dan permintaan pada negara Q yang berlebihan. Di negara P harga komoditi adalah P_1 dan di negara Q harga komoditi adalah P_3 , *ceteris paribus*. Di pasar internasional, harga yang dimiliki oleh negara P akan lebih kecil dari pada harga yang berlaku di pasar internasional, yaitu berada pada harga P_2 , sehingga negara P akan mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*) dan mengekspor komoditinya atau barangnya ke pasar internasional.

Pada negara Q, harga lebih tinggi dari pada harga di pasar internasional. Sehingga terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) dan mengimpor komoditasnya di pasar internasional, kelebihan penawaran Negara P menjadi penawaran pada pasar internasional yaitu pada kurva S. pada saat yang sama, permintaan Negara Q yang berlebihan menjadi permintaan di pasar internasional yaitu sebesar D. kelebihan penawaran dan permintaan tersebut menjadi harga ekuilibrium sebesar P_2 atau harga ekuilibrium pasar internasional yaitu P. Peristiwa akan menyebabkan di pasar internasional, negara P mengekspor dan negara Q mengimpor komoditas tertentu dengan harga P^* . Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa terjadinya perdagangan internasional (ekspor dan impor) karena adanya perbedaan antara harga domestik (P_1 dan P_3) dan harga internasional ($P_2 = P$); permintaan (D) dan penawaran (S) pada komoditas tertentu.

2.2.1.1 Kinerja Ekspor

Perdagangan internasional merupakan interaksi jual/beli barang/jasa antar negara dunia. Perdagangan internasional mengutamakan memproduksi barang/jasa dengan produktivitas yang efisien atau melakukan perdagangan untuk barang/jasa yang jika diproduksi sendiri tidak efisien (Lipsey et al. 1995). Perdagangan internasional terdiri dari ekspor/impor yang akan mempengaruhi tingkat konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Kegiatan ekspor akan dilakukan jika produksi suatu produk lebih banyak daripada konsumsi domestiknya dalam waktu tertentu. Analisis kinerja ekspor suatu negara berkaitan erat dengan daya saing produk di pasar internasional. Daya saing adalah kemampuan suatu produk memasuki pasar dan bersaing dalam pasar dengan produk sejenis yang dihasilkan produsen lainnya (Salvatore 1997). Daya saing juga berkaitan dengan kemampuan suatu produk bertahan dalam persaingan pasar dalam kurun waktu tertentu. Kemampuan ini diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif suatu komoditas yang diekspor. Keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo (1817), yang menyatakan bahwa negara yang memiliki keunggulan absolut yang kecil harus melakukan spesialisasi dalam produksi dan ekspor komoditas yang memiliki kerugian absolut yang kecil dan mengimpor komoditas yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar agar mampu melakukan perdagangan yang menguntungkan dengan negara lain (Salvatore 1997). Keunggulan kompetitif dikemukakan oleh Porter (1990), yang menyatakan bahwa keunggulan daya saing dapat diperoleh dengan memperhatikan faktor produksi seperti harga faktor input dan output, upah tenaga kerja, modal, lahan, dan teknologi produksi. Selain itu faktor

peluang atau kesempatan dan peran pemerintah juga sangat mempengaruhi daya saing suatu produk.

2.2.2 Teori Daya Saing

2.2.2.1 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi ketika terdapat perbedaan keunggulan komparatif antar suatu negara. Jika suatu negara dapat memproduksi lebih banyak barang dan jasa dengan biaya lebih rendah dari pada negara lain, hal itu akan memperoleh keunggulan komparatif. Misalnya, Indonesia dan Malaysia memiliki kesamaan dalam memproduksi suatu barang, yaitu perhiasan dan timah. Indonesia dapat memproduksi perhiasan secara efisien dengan biaya yang rendah, tetapi tidak dapat memproduksi timah secara efisien dengan biaya yang rendah. Di sisi lain, Malaysia dapat memproduksi timah secara efisien dan dengan biaya yang rendah, tetapi tidak dapat memproduksi perhiasan secara efisien dan murah. Oleh karena itu, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi perhiasan, sedangkan Malaysia memiliki keunggulan komparatif dalam produksi timah. Agar bisa saling menguntungkan dalam perdagangan, kedua negara harus bersedia bertukar perhiasan dan timah.

Teori ini juga menunjukkan bahwa meskipun satu negara tidak seefisien untuk memproduksi kedua komoditas tersebut dibandingkan negara lain (atau mengalami kerugian absolut), masih terdapat dasar untuk melakukan spesialisasi dalam produksi dan ekspor komoditi dengan keunggulan absolut yang rendah dan mengimpor komoditi tersebut dengan kerugian absolut lebih besar (Salvatore, 1997)

2.2.2.2 Teori Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif menurut Porter (1990), suatu negara memiliki faktor produksi yaitu sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang murah, tidak adanya hubungan langsung yang menjadi daya saing dalam perdagangan internasional. Terdapat beberapa ciri utama yang menentukan industri mana di suatu negara yang dapat bersaing di pasar Internasional, yaitu:

- Kondisi faktor produksi, seperti infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia yang terampil
- Kondisi permintaan dan tuntutan mutu untuk barang dan jasa industri di dalam negeri.
- Industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif

2.2.2.3 Konsep Gravity Model

Orang yang pertama kali menerapkan gravity model adalah Timberger pada tahun 1962 untuk menganalisis arus perdagangan luar negeri. Model ini sebenarnya dianggap sebagai salah satu cara yang paling ampuh untuk merumuskan dan menjelaskan arus perdagangan bilateral (Muharami dan Novianti, 2018). Hatab, et al (2010) menjelaskan bahwa menurut Hukum Gravitasi yang ditemukan oleh Newton pada tahun 1687, model gravitasi hanya menjelaskan bahwa perdagangan antara dua negara ditentukan secara positif oleh PDB masing-masing negara, dan secara negative berdasarkan jarak di antara keduanya (Hatab et al. 2010). Secara matematis model dari gravity model dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_{ij} = \beta_0 + \beta_1 Y_i + \beta_2 Y_j + \beta_3 D_{ij}$$

Dimana :

X_{ij} = Ekspor produk negara i ke negara j

Y_i = PDB eksportir

Y_j = PDB importir

D_{ji} = Jarak antara dua negara

2.2.2.4 Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestik Produk (GDP) adalah total pendapatan domestik yang bertujuan untuk meringkas kegiatan ekonomi dari nilai mata uang tertentu dalam jangka waktu tertentu. GDP dapat dijelaskan dalam dua konsep, yaitu GDP riil dan GDP nominal. GDP yang digunakan pada penelitian ini adalah GDP nominal, GDP nominal mengukur nilai uang yang berlaku dari output perekonomian, sedangkan GDP riil mengukur output berdasarkan harga konstan.

$$Y = C + I + G + NX (X-M)$$

GDP di bagi beberapa komponen pengeluaran pendapatan nasional menjadi empat kelompok, yaitu konsumsi (C), Investasi (I), Belanja Pemerintah (G), Net Ekspor (NX) dan symbol Y untuk GDP. Tingkat konsumsi yang meningkat akan menyebabkan, terjadinya peningkatan GDP suatu negara maka dapat dikatakan terjadinya pertumbuhan perekonomian bagi negara tersebut. Adanya kontribusi perdagangan internasional dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian suatu negara.

2.2.2.5 Jarak Ekonomi

Ukuran biaya transportasi yang dihadapi suatu negara dalam melakukan perdagangan (Ekspor dan Impor) disebut dengan jarak ekonomi. Jika jarak ekonomi dan geografis antara satu negara dengan negara lain semakin jauh, sehingga menyebabkan peningkatan biaya transportasi dalam suatu perdagangan, begitupun sebaliknya. Ketika biaya transportasi dalam perdagangan meningkat, maka nilai terhadap perdagangan akan menurun yang berakibat pada penurunan keuntungan perdagangan suatu negara. Jarak ekonomi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Jarak Ekonomi} = \frac{\text{Jarak Geografis Antar Negara } X \text{ PDB Negara } J}{\sum_{i=1}^n \text{PDB Negara } J}$$

Keterangan :

Jarak Geografis : Jarak geografis Indonesia ke negara tujuan ekspor

PDB negara J : PDB negara tujuan ekspor

$\sum_{n=1}$: Total PDB negara tujuan ekspor yang di analisis

2.2.2.6. Harga Ekspor Komoditas

Salah satu faktor yang memengaruhi ekspor, yaitu Harga. Hubungan perdagangan internasional dengan harga ekspor komoditas memiliki dua aspek yaitu korelasi negative atau korelasi positif. Harga ekspor suatu komoditas dengan perdagangan internasional memiliki hubungan negatif apabila harga suatu komoditas meningkat maka akan menyebabkan penurunan terhadap ekspor komoditas tersebut. Sehingga terjadi penurunan permintaan komoditi ekspor tersebut (ceteris paribus). Sedangkan menurut Soekarwati (2005) menjelaskan bahwa hubungan harga dengan nilai ekspor adalah jika harga ekspor komoditas di pasar global lebih besar dari pada

pasar domestik, maka jumlah komoditas yang di ekspor akan semakin banyak. Sehingga harga ekspor dapat berhubungan positif dengan nilai ekspor. Rumus umum harga dapat ditulis sebagai berikut:

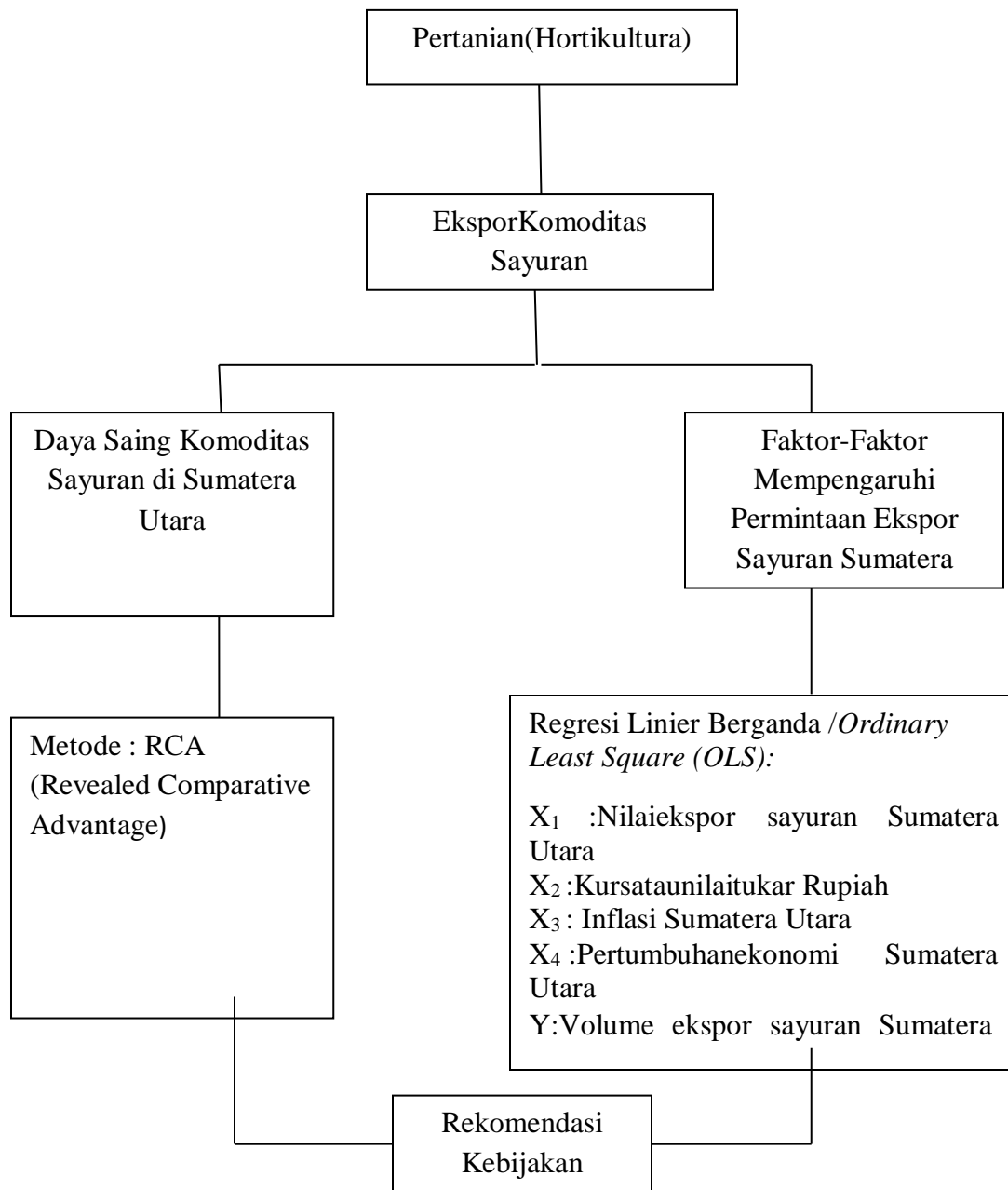
$$\text{Harga Ekspor} = \frac{\text{Nilai Ekspor}}{\text{Volume Ekspor}}$$

2.2.2.7 Nilai Tukar Riil

Nilai tukar ialah tingkat harga yang disetujui oleh kedua negara dalam melakukan kegiatan perdagangan. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar riil, yang membandingkan harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain yang disesuaikan dengan perbedaan tingkat harga domestik dengan luar negeri.

2.3 Kerangka Berpikir

Komoditas sayuran, salah satu komoditas andalan Indonesia yang memiliki pangsa pasar yang cukup besar di beberapa negara tujuan ekspor. Untuk mengetahui potensi ekspor sayuran Sumatera Utara di negara tujuan ekspor digunakan metode analisis, yaitu analisis untuk mengetahui kinerja ekspor sayuran Sumatera Utara di negara tujuan ekspor digunakan metode analisis PAM, yaitu: menganalisis daya saing komoditas sayuran Sumatera Utara dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ekspor komoditas sayuran Sumatera Utara di negara tujuan ekspor melalui linier berganda *Ordinary Least Square (OLS)*.



Gambar 2. Kerangka Berpikir